

PENENTUAN KETEPATAN PADA KLASIFIKASI TINGKAT KEDALAMAN KEMISKINAN DI INDONESIA DENGAN REGRESI LOGISTIK BINER

Annisa Bulan Kenanga¹, Mayva Wulandari², Firosa Aniqotul Wahdah³, Septiyani Nur Farida⁴, Firmala Syaharani⁵

Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

annisabulankenanga@mail.ugm.ac.id, mayvawulandari@mail.ugm.ac.id,

firosaaniqotulwahdah@mail.ugm.ac.id, septiyaninurfarida@mail.ugm.ac.id,

firmalasyaharani@mail.ugm.ac.id

Abstract

This research aims to identify the variables that influence the poverty depth index and to evaluate the classification accuracy level across 38 provinces in Indonesia in 2024. A quantitative approach was employed using binary logistic regression, conducted with the EViews 13 software. Data were obtained from Statistics Indonesia (BPS) and include variables such as Adjusted Per Capita Expenditure (PPKD), Expected Years of Schooling (HLS), the percentage of households with access to improved drinking water, Gini Ratio, Prevalence of Inadequate Food Consumption, and Open Unemployment Rate (TPT). The results show that PPKD, HLS, and the Gini Ratio have a statistically significant effect on the poverty depth index, while the other variables do not. The logistic regression model explains 54% of the variation in poverty depth and achieves a classification accuracy of 81.22%. These findings highlight the importance of policies focused on economic development, education, and income inequality reduction in addressing extreme poverty in Indonesia.

Keywords: Poverty Depth Index, Binary Logistic Regression, Per Capita Expenditure, Expected Years of Schooling, Gini Ratio, Extreme Poverty, Indonesian Provinces

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang memengaruhi indeks kedalaman kemiskinan serta mengevaluasi tingkat akurasi klasifikasi pada 38 provinsi Indonesia tahun 2024. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan regresi logistik biner, menggunakan perangkat lunak EViews 13. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan mencakup variabel Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (PPKD), Harapan Lama Sekolah (HLS), Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Air Minum Layak, Gini Ratio, Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PPKD, HLS, dan Gini Ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan, sementara variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Model yang dibangun mampu menjelaskan 54% variasi kedalaman kemiskinan dan mencapai tingkat akurasi klasifikasi sebesar 81,22%. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan yang terfokus pada aspek ekonomi, pendidikan, dan pengurangan ketimpangan dalam upaya menanggulangi kemiskinan ekstrem di Indonesia.

Kata Kunci: Indeks Kedalaman Kemiskinan, Regresi Logistik Biner, Pengeluaran per Kapita, Harapan Lama Sekolah, Gini Ratio, Kemiskinan Ekstrem, Provinsi Indonesia

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Kemiskinan adalah salah satu masalah besar yang masih dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia. Masalah ini tidak hanya soal kurangnya pendapatan, tetapi juga sulitnya masyarakat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), kemiskinan berarti ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal. Dampaknya bisa sangat luas, seperti banyak anak putus sekolah, konsumsi buah hanya sekali dalam satu bulan karena harganya yang semakin naik, tidak bisa berobat ke fasilitas kesehatan, hingga sulitnya mendapatkan air bersih dan pekerjaan layak.

Sebagai negara berkembang dengan penduduk lebih 270 juta jiwa, Indonesia memiliki tantangan besar dalam mengurangi kemiskinan. Menurut Suhartono (2009), kemiskinan adalah masalah sosial yang perlu terus dipelajari agar bisa dicari solusi terbaiknya. Bahkan, dalam skala desa di Kotayasa, Banyumas, lebih dari 78% rumah tangga tergolong miskin karena rendahnya daya listrik, tidak punya aset seperti emas atau hewan ternak, serta terbatasnya akses terhadap air bersih dan kendaraan pribadi (Tripena et al., 2023)

Beberapa hal yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah antara lain adalah pengeluaran masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat ketimpangan pendapatan (Gini Ratio), jumlah pengangguran, hingga akses terhadap air minum layak. Dalam hal ini, kita juga perlu melihat sejauh mana kemiskinan itu dirasakan masyarakat. Bukan hanya berapa banyak orang miskin, tetapi seberapa parah kemiskinan yang dialami. Hal ini bisa dilihat dari indeks kedalaman kemiskinan yang menunjukkan seberapa jauh pengeluaran orang miskin dari garis kemiskinan. Jika indeks ini tinggi, berarti kondisi masyarakat miskin di Indonesia cukup berat. Maka dari itu, penting untuk membuat klasifikasi daerah yang masuk dalam kategori kemiskinan tinggi atau rendah.

Berbagai penelitian telah mencoba menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Tambun dan Bangun (2018) meneliti bahwa ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi punya pengaruh besar terhadap indeks kedalaman kemiskinan. Penelitian lain oleh Hendayanti dan Nurhidayati (2020) menggunakan regresi logistik untuk mengelompokkan provinsi menurut tingkat kedalaman kemiskinan dan mendapatkan akurasi klasifikasi yang cukup tinggi.

Penelitian ini ingin melanjutkan dan memperkuat temuan-temuan sebelumnya dengan menggunakan pendekatan regresi logistik biner. Metode ini cocok karena variabel yang diteliti bersifat kategorik, yaitu provinsi dengan tingkat kedalaman kemiskinan tinggi dan rendah (Gudono, 2017). Penelitian ini menganalisis variabel ekonomi, yaitu pengeluaran per kapita yang disesuaikan, harapan lama sekolah, gini ratio, akses air minum layak, prevalensi kekurangan konsumsi pangan, dan tingkat pengangguran terbuka.

Dengan mengelompokkan provinsi berdasarkan tingkat kedalaman kemiskinan serta mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih akurat, tepat sasaran, dan berbasis data.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

Human Development Theory oleh Amartya Sen

Melalui pendekatan “kapabilitas”, Sen menyampaikan bahwa selain pendapatan, kesehatan dan pendidikan merupakan aspek penting untuk mengkonversikan karakteristik komoditi menjadi fungsi yang sesuai (Todaro, 2003). Ketercukupan kebutuhan dasar, harga diri yang terus berkembang, serta kebebasan dari sikap menghamba merupakan tiga aspek yang termasuk dalam konsep Kapabilitas ini (Todaro, 2003). Dalam bukunya yang berjudul *Development as Freedom*, Sen menjelaskan bahwa pendapatan perkapita nasional, pendapatan personal penduduk yang dibarengi dengan industrialisasi, perkembangan

teknologi, serta modernisasi masyarakat merupakan beberapa aspek penting yang menggambarkan pembangunan pada sebuah negara (Todaro, 2003).

Ketimpangan dan Kemiskinan

Menurut Ravallion dan Chen (1997), terdapat hubungan erat antara ketimpangan dan kemiskinan, di mana peningkatan kemiskinan akan mendorong penurunan standar hidup rata-rata secara signifikan. Ketimpangan bukan hanya menjadi konsekuensi dari kemiskinan, tetapi juga memperparah distribusi kesejahteraan di dalam masyarakat. Hubungan antara kesenjangan dan kemiskinan merupakan hubungan yang pragmatis, dimana kemiskinan merupakan penyebab dari kesenjangan (Annim *et al.*, 2012; Barber 2008).

Hierarki of Needs Theory oleh Abraham Maslow

Maslow (1943) menjelaskan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus terpenuhi sebelum merangkak kepada kebutuhan yang lain. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan biologis untuk kelangsungan hidup manusia, seperti udara, air, makanan, tempat tinggal, dan homeostasis (McLeod, 2023)

Teori Keynesian

Menurut Prasetyo dan Thomas (2021), Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan terjadi secara tidak sengaja dengan pengangguran sebagai penyebab utamanya. Teori Keynesian menekankan bahwa permintaan agregat memiliki peran utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam mengatasi resesi dan pengangguran. Keynes berpendapat bahwa karena harga dan upah bersifat kaku dalam jangka pendek, peningkatan pengangguran akan berdampak langsung pada kenaikan tingkat kemiskinan. Dalam pandangan ini, permintaan efektif menjadi kunci terhadap penciptaan output dan kesempatan kerja, sementara sisi penawaran diasumsikan relatif konstan dalam jangka pendek (Prasetyo & Cahyani, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.

Peneliti	Sampel	Hasil Penelitian
Saputro & Agung (2010)	15 provinsi di Indonesia tahun 2007	Hasil dari penelitian ini adalah tiga faktor yang mempengaruhi Indeks Kedalaman Kemiskinan diantaranya faktor pekerjaan, faktor pendidikan, dan faktor rumah tinggal. Dimana hubungan antara Indeks Kedalaman Kemiskinan dengan faktor pekerjaan dan faktor pendidikan adalah negatif, sedangkan memiliki hubungan positif dengan faktor rumah tinggal.
Fitri <i>et al.</i> , (2022)	34 provinsi di Indonesia tahun 2020	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi Indeks Kedalaman Kemiskinan adalah persentase tingkat pengangguran terbuka dan rata-rata pengeluaran perkapita untuk makanan.
Nirtami, Artaningtyas,	5 kabupaten/kota di Provinsi	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan kausalitas satu arah antara

Wijayanti (2023)	Yogyakarta	tahun	Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan. Selain itu, hubungan kausalitas satu arah juga terjadi antara Ketimpangan Distribusi Pendapatan dengan Indeks Kedalaman Kemiskinan. Dimana Indeks Kedalaman Kemiskinan mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan.
Susanti & Irfan (2024)	34 provinsi di Indonesia	di tahun	Penelitian ini menemukan bahwa produksi beras dan curah hujan secara signifikan mempengaruhi prevalensi ketidacukupan pangan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan suhu udara tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan.

Sumber: diolah peneliti

3. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi logistik biner dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (prediktor) terhadap variabel dependen yang bersifat biner atau dua kategori, yaitu Tingkat Kedalaman Kemiskinan provinsi-provinsi di Indonesia tahun 2024 sebagai variabel terikat. Variabel bebas yang dianalisis mencakup Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan, Harapan Lama Sekolah, Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Air Minum Layak, Gini Ratio, Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka provinsi-provinsi di Indonesia tahun 2024.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini tidak dilakukan di suatu tempat fisik tertentu, melainkan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi di Indonesia tahun 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh provinsi di Indonesia, yaitu sebanyak 38 provinsi pada tahun 2024.

Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik sampling sensus, yakni seluruh unit populasi dijadikan sebagai sampel. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi kurang dari 100, sehingga memungkinkan untuk dianalisis secara menyeluruh tanpa pengambilan sebagian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan populasi, yaitu 38 provinsi.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan pendekatan sensus, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Menurut Sugiyono (2013), Teknik ini digunakan karena populasi relatif kecil, sehingga tidak diperlukan seleksi sampel yang representatif.

Penentuan Jumlah Sampel

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 38 provinsi, sesuai dengan jumlah total populasi. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2013), sampling sensus digunakan

ketika semua anggota populasi dimungkinkan untuk dianalisis secara menyeluruh karena jumlahnya relatif kecil.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi dan terpercaya, khususnya data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui situs resminya. Data yang dikumpulkan mencakup seluruh variabel bebas dan variabel terikat yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel. Selanjutnya, variabel terikat, yaitu Tingkat Kedalaman Kemiskinan, diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu kategori rendah yang diberi kode 0 dan kategori tinggi dengan kode 1. Pengelompokan ini dilakukan agar memenuhi prasyarat penggunaan analisis regresi logistik, yang mensyaratkan bahwa variabel dependen harus bersifat kategorikal (Gudono, 2017: 178).

Tahap berikutnya adalah analisis utama menggunakan regresi logistik biner dengan bantuan perangkat lunak EViews 13 (Widarjono, 2015: 112). Proses ini mencakup beberapa langkah penting, dimulai dari pengujian kebaikan model menggunakan Uji Hosmer untuk menilai kesesuaian model dengan data. Selanjutnya dilakukan uji simultan untuk mengukur signifikansi seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kemudian dilanjutkan dengan uji parsial untuk menilai pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual. Analisis ini juga mencakup interpretasi terhadap koefisien determinasi (Pseudo R Square) guna menjelaskan arah dan kekuatan pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Terakhir, dilakukan uji ketepatan model untuk mengetahui sejauh mana model dapat mengklasifikasikan data secara benar ke dalam kategori yang sesuai berdasarkan hasil prediksi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pengujian Kebaikan Model (Uji Hosmer)

Gambar 1. Hasil Uji Hosmer

H-L Statistic	2.5331	Prob. Chi-Sq(8)	0.9602
Andrews Statistic	18.9277	Prob. Chi-Sq(10)	0.0412

Sumber: EViews 13, Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji Hosmer, model yang digunakan dalam analisis ini dinyatakan FIT, karena nilai p-value pada uji Hosmer sebesar $0.9602 > 0.005$, sehingga H_0 diterima. Artinya, model regresi logistik yang digunakan telah fit dengan data dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Koefisien Determinasi (Pseudo R Square)

Gambar 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

McFadden R-squared	0.542306
S.D. dependent var	0.506009
Akaike info criterion	1.001651
Schwarz criterion	1.303311
Hannan-Quinn criter.	1.108979
Restr. deviance	52.57387
LR statistic	28.51114
Prob(LR statistic)	0.000075

Sumber: EViews 13, Data diolah peneliti, 2025

Nilai Pseudo R Square pada model ini sebesar 0.542306, menunjukkan bahwa variabel independen pada model ini mampu menjelaskan sebesar 54% variasi dari variabel dependen, artinya model mampu mengklasifikasikan dengan benar sebesar 54% dari total observasi yang dianalisis. Sisanya sebesar 46% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji Ketepatan Model

Gambar 3. Hasil Uji Ketepatan Model

	Estimated Equation		
	Dep=0	Dep=1	Total
E(# of Dep=0)	16.24	3.76	20.00
E(# of Dep=1)	3.76	14.24	18.00
Total	20.00	18.00	38.00
Correct	16.24	14.24	30.49
% Correct	81.22	79.13	80.23
% Incorrect	18.78	20.87	19.77
Total Gain*	28.59	31.77	30.09
Percent Ga...	60.35	60.35	60.35

Sumber: EViews 13, Data diolah peneliti, 2025

Model ini memiliki tingkat ketepatan sebesar 81,22%, artinya model mampu mengklasifikasikan dengan benar sebesar 81,22% dari total observasi yang dianalisis.

Uji Simultan

Gambar 4. Hasil Uji Simultan

McFadden R-squared	0.542306
S.D. dependent var	0.506009
Akaike info criterion	1.001651
Schwarz criterion	1.303311
Hannan-Quinn criter.	1.108979
Restr. deviance	52.57387
LR statistic	28.51114
Prob(LR statistic)	0.000075

Sumber: EViews 13, Data diolah peneliti, 2025

Nilai probabilitas sebesar $0.000075 < 0,05$ maka H1 diterima, menunjukkan bahwa model secara simultan fit, dan terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Parsial

Gambar 5. Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-3.953191	9.889619	-0.399731	0.6894
PENGELUARAN_PER_KAPITA_DISES...	-0.001448	0.000716	-2.022018	0.0432
HARAPAN_LAMA_SEKOLAH	1.717840	0.788870	2.177596	0.0294
PERSENTASE_RUMAH_TANGGA_YA...	-0.124345	0.115377	-1.077728	0.2812
GINI_RATIO	36.81719	16.27794	2.261784	0.0237
PREVALENSI_KETIDAKCUKUPAN_K...	-0.020330	0.090802	-0.223889	0.8228
TPT	-0.818433	0.492388	-1.662173	0.0965

Sumber: EViews 13, Data diolah peneliti, 2025

Hasil uji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan memiliki p-value sebesar sebesar $0,0432 < 0,05$, maka H1 diterima maka atau signifikan. Artinya, variabel ini berpengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan.

2. Harapan Lama Sekolah memiliki p-value sebesar sebesar $0,0294 < 0,05$, maka H1 diterima maka atau signifikan. Artinya, variabel ini berpengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan.
3. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Air Minum Layak memiliki p-value sebesar sebesar $0,2812 > 0,05$, maka H1 ditolak maka atau tidak signifikan. Artinya, variabel ini tidak berpengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan.
4. Gini Ratio memiliki p-value sebesar sebesar $0,0237 < 0,05$, maka H1 diterima maka atau signifikan. Artinya, variabel ini berpengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan.
5. Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan memiliki p-value sebesar sebesar $0,8228 > 0,05$, maka H1 ditolak maka atau tidak signifikan. Artinya, variabel ini tidak berpengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan.
6. Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki p-value sebesar sebesar $0,0965 > 0,05$, maka H1 ditolak maka atau tidak signifikan. Artinya, variabel ini tidak berpengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan.

Persamaan Regresi Logistik

$$\text{logit}(p) = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = -3,953191 - 0,001448 \cdot \text{PPKD} + 1,717840 \cdot \text{HLS} - 0,124345 \cdot \text{AirMinumLayak} + 36,81719 \cdot \text{GiniRatio} - 0,020330 \cdot \text{PKKP} - 0,818433 \cdot \text{TPT}$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan:

1. Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan (PPKD) memiliki koefisien sebesar $-0,001448$ dan *odds ratio* sebesar $0,9986$, koefisien negatif dan signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi PPKD, maka semakin rendah peluang wilayah tersebut mengalami kedalaman kemiskinan. Artinya, setiap peningkatan PPKD sebesar 1 satuan akan menurunkan kedalaman kemiskinan sebesar $0,9986$ dengan asumsi variabel lain konstan.
2. Harapan Lama Sekolah (HLS) memiliki koefisien sebesar $1,717840$ dan *odds ratio* sebesar $5,574$, koefisien positif dan signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi harapan lama sekolah, semakin besar probabilitas suatu wilayah mengalami kedalaman kemiskinan. Artinya, setiap peningkatan HLS sebesar 1 satuan akan menaikkan kedalaman kemiskinan sebesar $5,574$ dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Air Minum Layak memiliki koefisien sebesar $-0,124345$ dan *odds ratio* sebesar $0,8833$, koefisien negatif dan tidak signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi harapan lama sekolah, semakin besar probabilitas suatu wilayah mengalami kedalaman kemiskinan. Artinya, setiap peningkatan Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Air Minum Layak sebesar 1 satuan akan cenderung menurunkan kedalaman kemiskinan sebesar $0,8833$ dengan asumsi variabel lain konstan, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik dalam model ini.
4. Gini Ratio memiliki koefisien sebesar $36,81719$ dan *odds ratio* sebesar $1,01 \times 10^{16}$, koefisien positif dan signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi gini ratio, semakin besar probabilitas suatu wilayah mengalami kedalaman kemiskinan. Artinya, setiap peningkatan Gini Ratio sebesar 1 satuan akan menaikkan kedalaman kemiskinan sebesar $1,01 \times 10^{16}$ dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (PKKP) memiliki koefisien sebesar $-0,020330$ dan *odds ratio* sebesar $0,9799$, koefisien negatif dan tidak signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi PKKP, semakin besar probabilitas suatu wilayah mengalami kedalaman kemiskinan. Artinya, setiap peningkatan PKKP sebesar 1 satuan akan cenderung menurunkan kedalaman kemiskinan sebesar $0,9799$, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik dalam model ini.

6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki koefisien sebesar $-0,818433$ dan *odds ratio* sebesar $0,441$, koefisien negatif dan tidak signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi TPT, semakin besar probabilitas suatu wilayah mengalami kedalaman kemiskinan. Artinya, setiap peningkatan TPT sebesar 1 satuan akan cenderung menurunkan kedalaman kemiskinan sebesar $0,441$, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik dalam model ini.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa indikator sosial-ekonomi terhadap indeks kedalaman kemiskinan dengan menggunakan pendekatan regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa model yang dibangun telah memenuhi kriteria kecocokan dan ketepatan klasifikasi, serta mampu mengidentifikasi variabel-variabel signifikan yang mempengaruhi kedalaman kemiskinan di wilayah yang dianalisis.

Model regresi logistik yang digunakan dinyatakan fit berdasarkan hasil uji Hosmer, dengan nilai probabilitas sebesar $0,9602$ ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai prediksi model dengan data aktual, sehingga model layak digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan indeks kedalaman kemiskinan.

Kemampuan model dalam menjelaskan variasi indeks kedalaman kemiskinan tercermin dari nilai Pseudo R-Square sebesar $0,542306$, yang berarti sekitar 54% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model. Sementara itu, dari uji ketepatan model tingkat akurasi klasifikasi sebesar $81,22\%$ menunjukkan bahwa model mampu mengklasifikasikan status kedalaman kemiskinan dengan tingkat ketepatan yang cukup tinggi. Dengan demikian, model ini memiliki daya prediktif yang kuat dan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam perumusan kebijakan berbasis bukti. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa secara keseluruhan model signifikan, dengan nilai probabilitas sebesar $0,000075$ ($< 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa terdapat minimal satu variabel independen yang secara statistik berpengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan.

Secara parsial, variabel Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan (PPKD), Harapan Lama Sekolah (HLS), dan Gini Ratio terbukti berpengaruh signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan. PPKD memiliki pengaruh negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengeluaran per kapita, semakin rendah kemungkinan suatu wilayah mengalami kedalaman kemiskinan. Hasil ini konsisten dengan teori ekonomi kesejahteraan yang menekankan pentingnya daya beli dalam menurunkan tingkat kemiskinan ekstrem. HLS, yang secara statistik juga signifikan, memiliki koefisien positif. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai indikasi adanya harapan pendidikan tinggi di tengah keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, sehingga potensi frustrasi sosial dan mismatch keterampilan dapat memperbesar kerentanan terhadap kemiskinan. Temuan ini memberikan sinyal penting bagi perancang kebijakan agar memperhatikan relevansi antara sistem pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Sementara itu, Gini Ratio menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan indeks kedalaman kemiskinan, yang memperkuat pandangan bahwa ketimpangan pendapatan yang tinggi cenderung memperburuk kondisi kemiskinan ekstrem. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa dalam masyarakat yang sangat timpang, pertumbuhan ekonomi cenderung tidak inklusif dan tidak menyentuh kelompok paling miskin.

Sedangkan tiga variabel lainnya, yakni Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Air Minum Layak, Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Meskipun secara teoritis ketiga variabel tersebut berkaitan dengan aspek kesejahteraan dasar, tidak signifikannya pengaruh dalam model ini dapat disebabkan oleh variasi antar wilayah yang

kecil, keterbatasan dalam data, atau sudah adanya intervensi kebijakan yang menurunkan variasi antar variabel.

Secara keseluruhan, hasil ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan multidimensi dalam menanggulangi kemiskinan, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga mengurangi ketimpangan dan memperkuat konektivitas antara pendidikan dan dunia kerja. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya penguatan kebijakan redistributif, peningkatan efektivitas pendidikan vokasi, serta pengembangan indikator sosial ekonomi yang lebih komprehensif dalam perencanaan pembangunan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi tingkat kedalaman kemiskinan di 38 provinsi di Indonesia tahun 2024 dengan menggunakan regresi logistik biner. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tergolong baik dengan data, memiliki nilai Pseudo R-Square sebesar 0,542 dan tingkat akurasi klasifikasi mencapai 81,22%. Hal ini menandakan bahwa model cukup andal dalam mengklasifikasikan provinsi berdasarkan tingkat kedalaman kemiskinannya.

Secara simultan, variabel-variabel independen dalam model terbukti signifikan memengaruhi tingkat kedalaman kemiskinan. Secara parsial, terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan, yakni Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan berpengaruh negatif signifikan, artinya semakin tinggi pengeluaran, semakin kecil kemungkinan suatu provinsi mengalami kemiskinan yang dalam. Harapan Lama Sekolah justru berpengaruh positif signifikan, menunjukkan kemungkinan adanya mismatch pendidikan dan ketersediaan lapangan kerja yang relevan. Gini Ratio berpengaruh positif signifikan, menandakan bahwa semakin tinggi ketimpangan pendapatan, semakin besar pula kedalaman kemiskinan yang dialami masyarakat.

Sedangkan variabel lainnya seperti akses terhadap air minum layak, prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan, dan tingkat pengangguran terbuka tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam model ini. Hal ini bisa disebabkan oleh variabilitas data yang rendah atau efek dari kebijakan sosial yang telah mengurangi disparitas antar daerah dalam aspek-aspek tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya kebijakan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pengurangan ketimpangan dan penyelarasan antara sistem pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Model ini dapat menjadi dasar perumusan strategi penanggulangan kemiskinan yang lebih efektif dan berbasis data.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Annim, S.K., S. Mariwah and J. Sebu. (2012). Spatial Inequality and Household Poverty in Ghana. *Economic Systems* 36. pp. 487-505
- [2] Badan Pusat Statistik. (2024). *[Metode Baru] Gini ratio menurut provinsi dan daerah* [Tabel statistik]. Diakses dari BPS: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTgjMg==/gini-ratio-menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- [3] Badan Pusat Statistik. (2024). *[Metode Baru] Harapan lama sekolah tahun 2024* [Tabel statistik]. Diakses dari BPS: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDE3Izl=-metode-baru--harapan-lama-sekolah--tahun-.html>
- [4] Badan Pusat Statistik. (2024). *[Metode Baru] Pengeluaran per kapita disesuaikan* [Tabel statistik]. Diakses dari BPS:

- <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDE2Izl=-metode-baru-pengeluaran-per-kapita-disesuaikan.html>
- [5] Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks kedalaman kemiskinan (P1) berdasarkan provinsi dan daerah [Tabel statistik]. Diakses dari BPS: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTAzIzl=/indeks-kedalaman-kemiskinan--p1--menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- [6] Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak menurut provinsi* [Tabel statistik]. Diakses dari BPS: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODQ1Izl=/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-dan-sumber-air-minum-layak--persen-.html>
- [7] Badan Pusat Statistik. (2024). *Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan (persen)* [Tabel statistik]. Diakses dari BPS: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ3MyMy/prevalensi-ketidakcukupan-ko-nsumsi-pangan--persen-.html>
- [8] Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi* [Tabel statistik]. Diakses dari BPS: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzl=/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>
- [9] Badan Pusat Statistik Indonesia. (29 November 2024). Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro di Indonesia Tahun 2024. Diakses dari BPS: <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/31e54c0717742a2dc13300e4/computation-and-analysis-of-macro-poverty-of-indonesia-2024.html>
- [10] Fitri, R. E., Setiawan, E., Usman, M., & Aziz, D. (2022). Analisis regresi logistik biner terhadap data indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia tahun 2020. *Jurnal Siger Matematika*, 3(2).
- [11] Gudono. (2017). *Analisis Data Multivariat*. Yogyakarta: BPF.
- [12] Hendayanti, N. P. N., & Nurhidayati, M. (2020). Regresi Logistik Biner dalam Penentuan Ketepatan Klasifikasi Tingkat Kedalaman Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia. *Sainstek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 12(2), 63-70.
- [13] McLeod, S. (2023). *Maslow's hierarchy of needs*. Simply Psychology.
- [14] Michael P. Todaro & Stephen C. Smith (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, edisi kedelapan, Erlangga, Jakarta
- [15] Nitami, T. D., Artaningtyas, W. D., & Wijayanti, D. L. (2023). Analisis kausalitas antara Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan dan Indeks Kedalaman Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015-2021. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 5(2), 99-112.
- [16] Nurmin, D., Khasanah, L. D. N., Anggraeni, S., & Nohe, D. A. (2022, May). PENENTUAN KETEPATAN KLASIFIKASI INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN DI INDONESIA DENGAN MODEL LOGIT. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Statistika* (Vol. 2).
- [17] Prasetyo, P. E., & Thomas, P. (2021). A simple mitigation model of poverty reduction in Indonesia. *Open Journal of Business and Management*, 09(6), 2742-2758. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2021.96152>
- [18] PRASETYO, P. E., & CAHYANI, E. N. (2022). Investigating Keynesian Theory in Reducing Unemployment and Poverty in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(10), 39-48.
- [19] Ravallion, Martin, and Shaohua Chen. (1997). What Can New Survey Data Tell Us about Recent Changes in Distribution and Poverty? *World Bank Economic Review* 11: 357-82.
- [20] Saputro, E. S., & Utomo, P. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan secara makro di lima belas provinsi tahun 2007. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 6(2), 89-100.

- [21] Schiffman, L. G., & Wisenblit, J. L. (2015). *Consumer behavior edisi 11 global edition*. England: Pearson Education Limited.
- [22] Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (hal. 85). Bandung: Alfabeta. Tersedia secara daring di <https://fliphtml5.com/gzgvn/ujol/basic/51-100>.
- [23] Suhartono, E. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*. Bandung: Alfabeta.
- [24] Susanti, R., & Irfan, M. (2024). Analisis determinan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(4).
- [25] Tripena, A. Lianawati, Y., & Setyawan, A. A. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Desa Kotayasa melalui Pendekatan Regresi Logistik Biner. *Electro Luceat*, 9(2), 43-58.
- [26] Tambun, J. M. S., & Bangun, R. (2018). Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahannya Kemiskinan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 100-110.
- [27] Widarjono, A. (2015). *Analisis Multivariat Terapan Dengan Program SPSS, AMOS, dan SMARTPLS (II)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.